

Faktor-faktor Penyebab Kesenjangan Antara Mahasiswa Urban Katolik dengan Gereja Di Kota Malang Ditinjau Dari Model Praksis Stephen B. Bevans

Adolvus Stevanus
adolvusstevanus19@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kesenjangan yang terjadi antara Mahasiswa Urban Katolik dengan Gereja di Kota Malang. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara langsung terhadap beberapa mahasiswa urban Katolik. Penulis membahas tema ini dalam terang model praksis menurut Stephen B. Bevans. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan kesenjangan antara mahasiswa urban Katolik dan Gereja. Faktor pertama berasal dari mahasiswa urban yakni mahasiswa urban belum memahami dengan baik makna dari perayaan Ekaristi sehingga bagi mereka Ekaristi bukan sebagai suatu kewajiban, tetapi sebagai suatu kebutuhan, mahasiswa urban kerap kali datang terlambat ke gereja dan memilih tempat duduk paling belakang sehingga mereka tidak mendengar dengan jelas informasi paroki yang dibacakan pada saat pengumuman. kemudian mahasiswa urban masih belum *move on* dengan budaya lama yang berasal dari daerahnya, namun mereka terbawa arus dalam budaya digital. Faktor kedua berasal dari gereja. Dengan memimpin perayaan Ekaristi pada hari Minggu, pastor paroki merasa sudah melakukan kewajibannya melayani umat secara keseluruhan. Lalu metode pastoral tidak berdasarkan dari realitas kehidupan umat sehingga pelayanan yang dilakukan petugas pastoral tidak menyentuh langsung dengan kehidupan umat (mahasiswa urban). Berdasarkan hasil penelitian ini tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar gereja menjadi inisiator pertama dalam merangkul kembali mahasiswa urban Katolik di kota Malang dengan mengakomodasi kegiatan-kegiatan atau pelatihan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pelayanan gereja serta mendukung mereka dalam pertumbuhan dan pengembangan hidup rohani.

Kata kunci: Mahasiswa Urban Katolik, Gereja, Model Praksis

Abstract

This article discusses the gap that occurs between Catholic Urban Students and the Church in Malang City. This writing uses qualitative research methods with direct interviews with several urban Catholic students. The author discusses this theme in the light of the praxis model according to Stephen B.

Bevans. The results of this research found that there are two factors that cause the gap between urban Catholic students and the Church. The first factor comes from urban students, namely urban students do not understand the meaning of the Eucharist celebration well, so for them the Eucharist is not an obligation, but as a necessity, urban students often come late to church and choose seats at the back so they don't hear well. Clear parish information is read at the time of the announcement. Then urban students still haven't moved on with the old culture that comes from their region, but they are swept away by digital culture. The second factor comes from the church. By leading the Eucharist celebration on Sunday, the parish priest feels he has carried out his obligation to serve the people as a whole. Then the pastoral method is not based on the reality of people's lives so that the services provided by pastoral officers do not touch directly with the lives of people (urban students). Based on the results of this research, this research recommends that the church be the first initiator in embracing Urban Catholic students in Malang City by accommodating activities or training and providing opportunities for them to be involved in church services and supporting them in the growth and development of their spiritual life.

Keywords: Catholic Urban Students, Church, the Praxis Model

1. Pengantar

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tahun anak remaja Katolik datang ke kota untuk menimba ilmu. Mereka datang dari berbagai daerah dan pelosok tanah air. Kebanyakan remaja Katolik yang datang berasal dari daerah Flores-NTT dan Kalimantan. Mereka datang ke kota dengan penuh harapan agar bisa mendapat pendidikan ilmu yang lebih bermutu bila dibandingkan dengan pendidikan di daerah asal. Karena itu, mereka berlomba-lomba datang ke kota. Salah satu kota yang dituju ialah kota Malang.

Malang disebut juga kota pelajar (Zanah Miftahul, 2022). Sebagai kota pelajar, Malang terkenal dengan kampus-kampus besar yang memiliki nama ditingkat nasional dan internasional. Beberapa universitas dan perguruan tinggi yang terkenal seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Merdeka dan beberapa universitas lainnya. Banyaknya universitas dan Perguruan Tinggi ternama menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk meniti ilmu di kota Malang.

Mahasiswa urban Katolik yang datang ke kota perlu beradaptasi dengan situasi setempat. Sebab dinamika masyarakat kota mengacu pada perubahan sosial, budaya, agama, dan politik yang sangat kompleks. Salah satu perubahan sosial yang terjadi di kota adalah terciptanya keanekaragaman agama dan budaya. Keanekaragaman agama dan budaya disebabkan oleh migrasi penduduk atau mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia bahkan juga dari luar negeri. Mahasiswa yang datang tidak hanya membawa diri dan segala perlengkapan yang dibutuhkan fisik, tetapi juga membawa iman dan kepercayaan mereka

masing-masing. Secara khusus mahasiswa yang datang dari daerah Flores-NTT dan Kalimantan membawa iman Katolik yang melekat dalam diri mereka.

Identitas kekatolikan ini tentu memberi warna tersendiri sebab masyarakat di kota Malang umumnya memeluk agama Islam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2022 menunjukkan jumlah masyarakat penganut agama Islam sebanyak 787.680 jiwa. Penganut agama Kristen 47.393, sedangkan penganut agama Katolik 30.682 jiwa (BPS, 2022). Dari data tersebut mayoritas masyarakat kota Malang menganut agama Islam.

Islam menjadi agama mayoritas di Malang. Situasi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi iman mahasiswa urban Katolik di kota Malang. Sebab mereka berada di lingkungan baru di mana penganut iman Katolik menjadi minoritas bila dibandingkan dengan di daerah asalnya. Selain itu, mahasiswa urban juga berhadapan dengan budaya baru yang memiliki dinamika kehidupan yang sangat kompleks. Perubahan sosial ini membawa dampak positif dan negatif bagi iman mahasiswa urban Katolik. Namun dalam penulisan ini, penulis lebih menunjukkan dampak negatifnya. Salah satu contoh dampak negatif ialah kurangnya partisipasi mahasiswa urban di gereja ketika perayaan pada hari minggu biasa. Mahasiswa urban aktif ke gereja ketika perayaan khusus seperti Natal dan Paskah. Melihat fenomena itu, maka penulis ingin memahami penyebabnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Mengapa mahasiswa urban Katolik di kota Malang tidak aktif dalam kegiatan di Gereja? Apa peran Gereja bagi mahasiswa urban Katolik di kota Malang yang tidak aktif? Dalam hal ini Gereja ditantang dan sekaligus bertanggungjawab atas iman mereka. Karena itu, Gereja perlu menemukan satu terobosan baru dalam karya pastoral untuk menjaga dan memelihara iman mereka. Untuk menjawab persoalan itu, penulis menawarkan satu model teologi kontekstual dari Bevans yakni Model Praksis. Model ini merupakan salah satu model dengan metode refleksi-aksi-refleksi dan begitu seterusnya. Tujuannya ialah untuk menemukan penyebab kesenjangan antara mahasiswa urban Katolik di kota Malang dengan gereja dan memberikan solusi yang terbaik.

2. Batasan Penelitian

Penulisan ini difokuskan pada pengalaman iman Mahasiswa Urban Katolik di kota Malang. Sebagai mahasiswa pendatang mereka tidak hanya berjumpa dengan orang-orang yang seiman, tetapi juga dengan orang yang berbeda iman. Perjumpaan dengan orang berbeda iman tentu membawa dampak positif dan juga dampak negatif baik bagi mahasiswa maupun bagi orang yang mereka jumpai. Berkenaan dengan dampak positif dan negatif, bagaimana mereka

menyikapinya. Karena itu, penelitian ini berkuat pada pengalaman yang dialami langsung oleh mahasiswa urban Katolik.

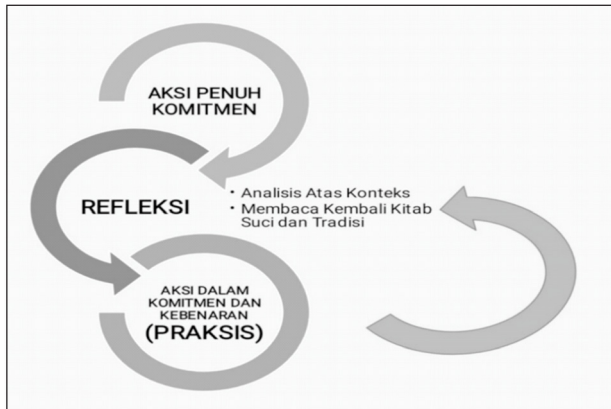
Subjek penelitian dalam tulisan ini ialah mahasiswa urban Katolik di Kota Malang. Narasumber penelitian ini dari mahasiswa yang dipilih secara acak dari beberapa kampus di Kota Malang. Antara lain kampus Widya Karya, Universitas Merdeka, dan Universitas Kanjuruhan. Adapun alasan penulis memilih mereka yakni pertama karena mereka bukan asli orang Malang. Kedua penulis memilih subjek laki-laki dan perempuan supaya informasi-informasi yang didapat menjadi lebih kaya. Informasi-informasi yang disampaikan, penulis catat sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber.

3. Model Praksis Stephen B. Bevans

Teologi kontekstual merupakan suatu pendekatan teologis yang menempatkan konteks sosial, agama dan sejarah yang menjadi pusat perhatian dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa model pendekatan yang digagas oleh Bevans salah satunya adalah model praksis. Model praksis adalah suatu cara berteologi yang dibentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif-tingkat aksi berdasarkan refleksi. Model ini juga menyangkut pemindaian makna dan memberi sumbangsih kepada rangkaian perubahan sosial, dan dengan demikian tidak menimba ilhamnya dari teks-teks klasik atau tingkah laku klasik, tetapi dari realitas. Realitas masa kini dan peluang-peluang masa depan. Praksis adalah sebuah term teknis yang memiliki akar-akarnya dalam Marxisme, dalam mazhab Frankfurt (misalnya J. Habermas, A. Horkheimer. T. Adorno), dan dalam filsafat pendidikan Paulo Freire (Bevans B. Stephen, 2002: 128-129).

Kaum praksis menekankan seperti yang dikatakan oleh rasul Yakobus yakni 'Firman Tuhan tidak hanya sebatas didengarkan, tetapi dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari' (bdk. Yak 2:17). Bagi mereka, teologi menemukan pemenuhannya bukan melulu pada "pemikiran yang benar" (*ortho-doxy*), melainkan terutama dalam "tindakan yang benar" (*ortho-praxy*). Model praksis menggunakan sebuah metode yang "dalam" artinya yang paling mendasar dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan pengetahuan sebagai isi. Model ini bekerja di atas keyakinan bahwa "kebenaran ada pada tataran sejarah, bukan pada bidang ide-ide." Philip Berryman mencirikan model ini dengan mengacu kepada penggunaannya oleh Paulo Freire, yakni praksis merupakan "aksi dan refleksi." Ia mengadakan refleksi atas aksi dan mengadakan aksi atas refleksi, dua-duanya berputar menjadi satu. Model praksis lebih etis dan santun ketimbang disebut model pembebasan

(Bevans B. Stephen, 2002: 132-133). Berikut ini penulis menunjukkan gambar dari model metode praksis:



3.1 Dasar Biblis

Dasar Model Praksis merujuk dari pewartaan para nabi. Para nabi meyerukan kepada bangsa Israel untuk berpikir benar dan bertindak benar. Seruan itu dikutip dari Yesaya demikian,

“Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah. Basulah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikan orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda.” (Yes 1:15-17)

Hal yang sama diserukan oleh Mikha:

“Berkenankah Tuhan kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? ... Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu, berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu.” (Mi 6:7a-8)

Kedua seruan ini mengarah pada apa yang dikatakan oleh rasul Yakobus, yakni tidak hanya menjadi pendengar firman, tetapi pelaku firman. Penerapan firman dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan menjadi patner Yesus. Sebab pewahyuan Yesus ke dunia ini seraya memanggil manusia untuk menjadi mitra kerja-Nya dalam mengembangkan Kerajaan Allah.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara beberapa mahasiswa dan mahasiswi urban yang ada di kota Malang. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung (*in-depth interview*) (Samiaji Sarosa, 2021). Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan tema permasalahan yang diteliti. Pengumpulan dilakukan melalui wawancara langsung terhadap beberapa narasumber. Data yang dikumpul diolah dengan menggunakan metode *Narrative Research* (NR) yang berfokus pada narasi pengalaman subjek penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Rancangan Pertanyaan

1. Apa alasan saudara untuk datang kuliah di Malang?
2. Sudah berapa lama berada di Malang?
3. Apakah saudara pernah ke Gereja?
4. Bagaimana perasaan saudara ketika pertama kali misa di salah satu gereja Kota Malang?
5. Kapan terakhir kali saudara ke Gereja?
6. Apa yang saudara lakukan ketika tidak ke gereja?
7. Apakah saudara pernah mengikuti kegiatan hidup menggereja (rekoleksi, retret, kor, doa lingkungan, kerja bakti, menjadi petugas lektor atau mazmur) di Gereja?
8. Apakah saudara mengenal Pastor Paroki?
9. Apakah Pastor Paroki pernah mengajak saudara untuk bergabung dengan OMK di paroki?
10. Apakah orang-orang di sekitar lingkungan kos satu daerah dengan kalian?
11. Apakah saudara pernah mengalami pergulatan ketika berjumpa dengan budaya baru?

5.2 Hasil penelitian

Wawancara dilakukan terhadap tiga mahasiswa dari daerah Flores NTT dan Kalimantan. Wawancara dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 18 November 2022 di Warung makan RW UNMER yang beralamatkan di Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang Jawa Timur 65146 pada pukul 14.00-16.30 WIB. Wawancara berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan. Dalam penelitian ini identitas asli narasumber diganti dengan inisial A, B dan C. Berikut ini adalah rangkuman dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber.

Pertanyaan dan Jawaban Responden

1. Apa alasan saudara memilih kuliah di Malang?
 - A : *Saya datang ke Malang karena mengikuti teman. Waktu itu seorang mengatakan bahwa kuliah di Malang bagus. Bagus karena ada banyak universitas yang terkenal. Selain itu, ada juga Perguruan Tinggi.*
 - B : *Saya ke Malang karena sebelumnya kakak saya sudah lebih dulu kuliah di Malang. Kakak saya menganjurkan untuk kuliah di Malang. Sebab ada jurusan yang sesuai dengan apa yang saya minati.*
 - C : *Saya pilih kuliah di Malang karena ingin mencari kampus yang lebih baik dan bermutu bila dibandingkan dengan kampus di daerah saya. Namun awalnya saya mengikuti tes di beberapa kampus di Jogja, Surabaya dan Malang, tapi yang diterima yang di Malang. Karena itu, saya memutuskan untuk kuliah di Malang.*
2. Sejak kapan berada di Malang?
 - A : *Saya sudah lama frater. Saya tidak ingat persis tanggal berapa datang ke Malang. Yang jelas di sini saya sudah tiga setengah tahun.*
 - B : *Saya sudah empat tahun frater.*
 - C : *Saya baru tiga tahun.*
3. Apakah saudara pernah ke Gereja?
 - A : *Pernah frater, tapi tidak setiap hari Minggu karena terkadang bangun terlambat*
 - B : *Sering frater, saya biasanya pergi ke gereja ikut dengan*

teman-teman satu kos karena kebetulan dia punya kendaraan sepeda motor.

- C : *Pernah frater. Saya sering misa di gereja Katedral Ijen. Kebetulan kos saya dekat jadi jalan kaki juga bisa.*
4. Bagaimana perasaan saudara ketika pertama kali misa di salah satu gereja Kota Malang?
- A : *Saya merasa senang. Sebab di sini gerejanya besar-besar dan bagus.*
 - B : *Saya merasa senang. Sebab saya bisa berjumpa dengan saudara seiman yang berbeda daerah, bentuk gereja yang unik dan ketika misa suasana hening dan hikmat sehingga membantu saya berdoa. Semua itu menjadi pengalaman berharga bagi saya secara pribadi.*
 - C : *Saya terkejut dan senang. Terkejut mendengar pengumuman jadwal misa lebih dari satu kali. Sebab di kampung biasanya misa hari minggu hanya satu kali dan itu dimulai jam 9 pagi, tetapi di sini misa hari minggu bisa sampai tiga kali. Karena ada jadwal misa sampai tiga kali maka kita bisa mengikuti jam misa sesuai dengan jadwal kita.*
5. Kapan terakhir kali saudara ke Gereja?
- A : *Sudah lama tidak ke gereja sehingga saya tidak ingat lagi kapan terakhir saya ke gereja. Yang pasti perayaan Natal dan perayaan Paskah saya ke gereja.*
 - B : *Dua minggu lalu frater dan minggu ini saya belum misa karena bangun terlambat dan tidak ada teman untuk misa di jam berikutnya.*
 - C : *Tadi pagi saya misa kedua di Ijen.*
6. Apa yang saudara lakukan ketika tidak ke gereja?
- A : *Duduk santai di kos sambil main game dengan teman-teman.*
 - B : *Bersih-bersih kos, kalau suah selesai main Hp.*
 - C : *Ya di kos saja main Hp. Soalnya mau jalan-jalan tidak ada uang.*
7. Apakah saudara pernah mengikuti kegiatan hidup menggereja (Rekoleksi, retret, kor, doa lingkungan, kerja bakti, menjadi petugas lektor atau

mazmur) di Gereja?

- A : *Dulu pernah saya ikut doa di lingkungan karena diajak teman. Kalau rekoleksi belum pernah, tapi mungkin teman-teman yang lain pernah. Soalnya saya jarang ke gereja jadi tidak tahu informasi seperti itu. Saya juga tidak pernah ikut kor karena suara saya pas-pasan. Jadi kita tahu diri saja. Kemudian saya sendiri jarang ke gereja jadi tidak pernah jadi petugas lektor, maupun mazmur.*
- B : *Tidak pernah frater karena saya tidak tahu kos saya itu lingkungan apa. Lalu masuk gereja mana. Tapi kalau bulan Maria biasanya kami anak kos berkumpul dan doa rosario sendiri di kos. Saya juga belum pernah jadi petugas lektor dan mazmur karena saya misa tidak tetap. Minggu ini misa di gereja yang satu. Minggu depannya misa gereja lain lagi. Saya juga ingin gabung dengan OMK tapi tidak ada yang saya kenal.*
- C : *Sama saya juga tidak tahu bagian dari lingkungan mana. Setiap hari Minggu saya hanya datang ke gereja setelah itu pulang dan tidak pernah dapat tugas. Saya juga tidak kenal anak-anak OMK di situ. Saya pernah mengikuti kegiatan rekoleksi, tetapi kegiatan itu diakomodasi oleh kampus. Tapi kalau yang di gereja saya belum pernah ikut dan tidak tahu juga ada apa tidak. Sebenarnya saya ingin sekali mengikuti kegiatan di gereja seperti kor dan lektor. Sebab waktu di kampung saya cukup sering mengikuti kegiatan itu. Mungkin karena tidak aktif di lingkungan sehingga saya dan teman-teman yang lain tidak mendapat tugas.*

8. Apakah saudara mengenal nama Pastor Paroki?

- A : *Tidak. Bahkan tidak tahu orangnya yang mana karena pastornya ganti-ganti dan juga karena saya juga jarang ke gereja.*
- B : *Tidak kenal. Kalau hari Minggu saya hanya ikut misa saja ter. Terkadang duduk di belakang jadi tidak tahu pastor siapa yang pimpin misa hari itu. Biasanya setelah misa kami langsung pulang. Dan pastornya ke sakristi lalu tidak muncul lagi.*

- C : *Kenal. saya lupa nama beliau. Tapi wajahnya saya kenal karena beberapa kali misa, pastor itu yang memimpin misa.*
9. Apakah Pastor Paroki pernah mengajak saudara untuk bergabung dengan OMK di paroki?
- A : *Mungkin ada, tapi karena saya jarang ke gereja jadi tidak tahu.*
 - B : *Kurang tahu. Karena setelah misa biasanya saya dan teman-teman yang lain langsung pulang ke kos.*
 - C : *Pernah tapi lewat pengumuman. Dalam pengumuman itu disampaikan bahwa ada kegiatan OMK. Tapi saya tidak kenal siapa saja anggota OMK. Karena itu, saya tidak ikut karena malu saya ter kalau hanya sendiri dan tiba-tiba muncul di situ. Apa lagi saya tidak kenal mereka dan sebaliknya mereka tidak kenal saya.*
10. Apakah orang-orang di sekitar lingkungan kos satu daerah dengan kalian?
- A : *Tidak. Yang kos di situ ada banyak orang dan berasal dari daerah yang berbeda.*
 - B : *Di kos tempat saya tinggal kebanyakan kami yang dari Flores NTT. Tetapi di sekitar kos ada pemukiman warga yang notabene berbeda dengan budaya dan iman dengan kami.*
 - C : *Tidak, karena kos kami berada di dalam lingkungan warga yang kebanyakan berasal dari daerah Jawa.*
11. Apakah saudara dan saudari pernah mengalami pergulatan ketika berjumpa dengan budaya baru?
- A : *Pernah ter. Waktu itu pernah aku mau tanya alamat suatu tempat, tapi nenek itu jawab memakai bahasa Jawa. Lalu saya tanya lagi nenek itu jawab yang sama, ternyata nenek itu tidak bisa bahasa Indonesia.*
 - B : *Ya pernah. Di belakang kos kami ada masjid. Jadi setiap kali mereka sholat suaranya keras sekali dan sangat mengganggu. Waktu awal datang ke Malang, saya dengan teman-teman biasanya bicara dengan nada tinggi dan buka musik juga keras, lalu waktu itu ada satu ibu yang datang dikira kami sedang berkelahi. Sejak saat itu kami mulai buka musik agak pelan.*

- C : *Saya juga pernah. Waktu misa hari minggu mereka nyanyi lagu Jawa. Saya tidak mengerti artinya. Sudah begitu mereka menyanyi lambat dan ini sangat berbeda dengan di daerah saya.*

5.3 Analisis

Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, penulis menemukan bahwa ada kesenjangan antara gereja dan mahasiswa urban Katolik di Kota Malang. Gereja khususnya pastor paroki merasa sudah melayani dan merangkul seluruh umat dengan memimpin misa di gereja. Sedangkan mahasiswa merasa seolah-olah gereja tidak memberi ruang bagi mereka. Mahasiswa urban juga merasa baik-baik saja ketika tidak ke gereja pada hari minggu. Karena itu, persoalan ini perlu ditanggapi serius oleh gereja demi memelihara iman kaum muda yang menjadi wajah gereja masa depan. Dalam hal ini, pastoral dengan menggunakan model praksis tampaknya perlu dicoba.

5.4 Mahasiswa Urban

Urbanisasi merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh sebagian besar orang dengan berbagai alasan. Urbanisasi juga menjadi salah satu program yang dilakukan kebanyakan orang untuk datang ke kota misalnya urusan sekolah (Noval Perdana Astiyan Putra & Sugeng Harianto, 2022). Seperti halnya di kota Malang yang dikenal sebagai kota pelajar karena memiliki banyak universitas baik negeri maupun swasta. Beberapa universitas dan perguruan tinggi yang terkemuka antara lain Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Malang, Universitas Merdeka Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Institut Teknologi Nasional Malang dan masih banyak lagi. Karena itu, kehadiran universitas dan perguruan tinggi menjadi destinasi pendidikan yang diminati oleh siswa dan mahasiswa dari luar daerah.

Urbanisasi yang dilakukan mahasiswa memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Di satu sisi, mahasiswa urban memperoleh pendidikan yang bermutu dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, berjumpa dengan banyak budaya serta membuka tempat kerja baru bagi masyarakat sekitar. Namun di sisi lain, kehadiran mahasiswa urban menyebabkan kepadatan penduduk, konflik, dan kejahatan.

Salah satu indikator penyebab terjadinya konflik dan kejahatan disebabkan oleh iman yang dangkal. Sebab iman memberikan landasan moral dan etika yang kuat untuk mengarahkan perilaku manusia (Sri Haryanto & Vava Imam

Agus Faisal, 2022). Ketika seseorang memiliki iman yang kuat maka dia memiliki kasih. kasih membuat seseorang lebih tenang dan sabar ketika berhadapan dengan suatu persoalan. Karena itu, memelihara dan menumbuhkan iman menjadi sangat penting. Iman seseorang tumbuh karena sering mengikuti perayaan ekaristi (Mustika Wakit & Agustinus Supriyadi, 2021). Dengan merayakan Ekaristi, orang bisa berjumpa dan menimba kekuatan dari Yesus yang adalah sumber kasih. Namun hal ini kurang disadari oleh para mahasiswa urban Katolik di kota Malang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa urban jarang ke gereja antara lain:

Pertama, merayakan Ekaristi di gereja setiap hari minggu tidak sebagai suatu kewajiban, tetapi suatu kebutuhan. Kerap kali kebutuhan itu dilakukan ketika perlu. Kalau tidak butuh, tidak buat. Maka tidak heran kalau kebanyakan mahasiswa urban Katolik jarang ke gereja pada hari minggu bahkan ada yang ke gereja hanya ketika perayaan besar seperti Natal dan Paskah.

Kedua, terlambat ke gereja. Waktu masih di rumah, orang tua kerap kali mengingatkan mereka untuk pergi ke gereja. Bahkan sesekali diingatkan memakai tangan atau benda lain supaya mereka cepat berangkat ke gereja. Namun ketika tinggal di kos dan tidak ada yang mengingatkan, mereka merasa sedikit lebih bebas. Bangun tidur kesiangan. Karena itu, tidak heran mahasiswa urban kerap kali ke gereja datang terlambat sehingga mendapat tempat duduk barisan paling belakang bahkan ada yang di luar gereja. Hal ini yang membuat mereka tidak mendengar pengumuman dengan baik dan jelas mengenai kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja tersebut.

Ketiga, berhadapan dengan budaya baru. Beberapa mahasiswa urban masih terpengaruh dengan perayaan Ekaristi di tempat asalnya. Ketika di kampung perayaan Ekaristi dirayakan dengan meriah. Bahkan sampai ada yang jingkrak-jingkrak. Bagi mereka memuji Tuhan dilakukan dengan penuh sukacita. Namun ketika berada di Malang, mereka mengalami situasi yang berbeda. Perayaan Ekaristi dirayakan dengan penuh keheningan dan lagu-lagu dinyanyikan dengan lambat. Hal ini yang membuat mereka perlu waktu untuk beradaptasi. Selain itu, dengan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat mahasiswa lebih fokus dengan diri sendiri, mencari hal-hal yang menyangkang hati seperti bermain *games* dan kegiatan lainnya di dunia maya dari pada ke gereja.

5.5 Gereja

Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Sebagai

persekutuan umat Allah, gereja memiliki tugas untukewartakan, kesaksian, liturgi, persekutuan dan memberikan pelayanan bagi anggotanya. Namun kerap kali gereja kurang menyadari tugas ini. Utamanya para pastur yang berkarya di paroki. Kerap kali tugas pelayanan yang diutamakan ialah tugas pewartaan dan liturgi yakni dengan memimpin perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Namun tugas pelayanan yang lain kurang diperhatikan. Maka tidak heran bila ada umat yang tidak aktif dalam hidup menggereja. Sebab umatnya jarang disapa dan dikunjungi. Dalam hal ini mahasiswa urban di kota Malang.

Merayakan Ekaristi pada hari minggu merupakan tugas pelayanan terhadap umat, tetapi itu tidak menjadi ukuran sebagai pelayanan secara keseluruhan. Pelayanan kepada umat tidak hanya sebatas di sekitar altar suci, tetapi sampai ke lorong-lorong atau gang-gang tempat di mana umat atau mahasiswa urban tinggal. Dengan melihat langsung realitas kehidupan umat, gereja dalam hal ini pastor paroki dapat merumuskan metode-metode pastoral. Metode pastoral yang baik ketika pelaksanaannya memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka. berkaitan dengan pelayanan ke lapangan, Bevans menawarkan model praksis sebagai metode pastoral. Model praksis dianggap sangat relevan untuk pastoral saat ini. Sebab model praksis dilaksanakan mulai dari Aksi – Refleksi – Aksi.

5.6 Refleksi-Aksi-Refleksi

Penulis mengutip kembali pernyataan Bevans. Bevans melukiskan dalam bagian pendahuluan tulisan bukunya sebagai berikut: “Pada akhir dasawarsa 1960-an, ketika saya menjadi seorang mahasiswa Teologi di Roma, saya mempersiapkan sebuah liturgi Adventus di seputar tema matahari. Gagasan utama liturgi ini berlandas pada nyanyian gubahan George Harrison dari kelompok musik *the Beatles*, “*Here Comes the Sun*” (demikianlah “tema-tema liturgi” pada masa itu), dan setelah memperdengarkan lagu itu dari tape *recorder* pada awal khotbah, saya lalu mengatakan lagu itu menangkap semangat liturgi Adventus. Kristus adalah matahari, yang membawa terang dalam kegelapan kita, dan kehangatan ke dalam dunia kita yang dingin dan tanpa Allah- “*little darlin’, it’s been a long, cold, lonely winter, little darlin’, it seems like years since it’s been here; here comes the sun ... it’s all right.*” (Kekasih mungil, inilah musim dingin yang lama, menggigilkan, membuat kesepian; kekasih mungil, seakan bertahun-tahun telah berlalu sejak musim dingin ini tiba; matahari sedang datang... semuanya beres.) Sebagai pemuda tahun enam puluhan yang berusia dua puluhan, saya berkhotbah dengan penuh semangat, dan pikirku waktu itu saya sungguh-sungguh telah melakukan suatu

yang baik dalam menafsirkan sebuah simbol tradisional agama Kristen dalam pemahaman yang selaras zaman. Akan tetapi, salah seorang peserta dalam liturgi itu seorang India tidak merasa sangat terkesan. Bagi seseorang berasal dari India, katanya, matahari bukanlah sebuah simbol yang mencolok untuk kedatangan Kristus ke dalam dunia kita. Di India, matahari adalah musuh. Matahari bukanlah sesuatu yang membawa kesegaran; ia membawa serta panas yang tak tertanggungkan sehingga harus dihindari dengan berlindung di bawah naungan. Panas matahari membuat orang kehausan, dan selalu sering disengat matahari menyebabkan luka bakar. Ia tidak bisa sungguh-sungguh membayangkan seorang Allah yang datang ke dalam dunia ini seperti matahari, walaupun adanya kenyataan bahwa gambaran itu sangat sering ditemukan di dalam teks-teks liturgi Adventus. Kejadian itu merupakan perjumpaanku yang pertama dengan kenyataan bahwa beberapa dari gambaran kita di bidang liturgi dan teologi yang kuat diwarnai pandangan dari Barat dan Utara tidak punya arti sama sekali dalam konteks-konteks budaya yang lain” (Bevans B. Stephen, 2002).

Berdasarkan pengalaman Bevans maka perlu berteologi dengan cara lain. Tidak semua tempat dan wilayah sama dalam berteologi (Bevans, 2010). Hal ini tergantung keterampilan dan kompetensi seorang teolog dalam berteologi. Orang yang berteologi tidak selamanya berbentuk kuliah atau ceramah ilmiah. Akan tetapi melalui dendangan syair lagu di pinggir jalan yang dapat mengubah perilaku dan hidup orang lain sebenarnya si penyanyi itu telah berteologi bagi mereka dan si pendengar itu sudah tergolong teolog. Contoh lain yang sedikit sederhana seperti, seorang petani membangun sebidang kebun contoh dalam bertani yang menggugah hati karena bisa memetik hasil. Seorang penjahit tekun menjahit hingga anaknya berhasil di Perguruan Tinggi, seorang peternak babi tekun memelihara dan memberi makan kepada babi-babinya hingga bisa membiayai anaknya hingga berhasil. Pekerjaan nyata yang dapat memberi contoh praksis seperti itulah merupakan sudah tergolong teolog praktis yang sedang berteologi dalam tata dunia. Rasul Yakobus katakan “Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yak 2:17).

6. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesenjangan terjadi antara mahasiswa urban dan gereja di kota Malang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama berasal dari mahasiswa urban. Mahasiswa urban belum memahami dengan baik makna dari perayaan Ekaristi sehingga bagi mereka Ekaristi bukan sebagai suatu

keajiban, tetapi sebagai suatu kebutuhan. Lalu mahasiswa urban juga kerap kali datang terlambat ke gereja dan memilih tempat duduk paling belakang. Hal ini yang membuat mereka tidak mendengar dengan jelas informasi paroki yang dibacakan pada saat pengumuman. Selain itu, di satu sisi mahasiswa urban masih belum *move on* dengan budaya lama yang berasal dari daerahnya. Namun di sisi lain mereka terbawa arus dalam budaya digital. Faktor kedua, berasal dari gereja. Dengan memimpin perayaan Ekaristi pada hari minggu, pastor paroki merasa sudah melakukan kewajibannya melayani umat. Selain itu, metode pastoral tidak berdasarkan dari realita kehidupan umat sehingga pelayanan yang dilakukan tim pastoral tidak menyentuh langsung dengan kehidupan umat (mahasiswa urban).

7. Saran

Mahasiswa umumnya disebut juga orang muda. Orang muda merupakan wajah gereja masa depan. Orang muda adalah generasi yang akan melanjutkan dan memperkuat iman dan praktek-praktek gereja. Untuk itu, gereja perlu memberikan perhatian khusus kepada orang muda dan mempersiapkan mereka untuk mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan gereja. dalam hal ini yang menjadi inisiator pertama ialah gereja. Gereja dapat melakukannya dengan menyediakan program-program atau pelatihan yang sesuai dengan nuansa orang muda, memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pelayanan gereja dan mendukung mereka dalam pertumbuhan dan pengembangan hidup rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, B. Stephen (2010), *Teologi Dalam Prespektif Global*. Penerbit Ledalero.
- Bevans B. Stephen (2002), *Model-model Teologi Kontekstual*. Penerbit Ledalero.
- Mustika Wakti, Agustinus Supriyadi (2021), Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa Stkip Widya Yuwana. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21.
- Noval Perdana Astiyan Putra, & Sugeng Harianto (2022), Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban Di Kota Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/57277>
- Samiaji Sarosa. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Samiaji Sarosa, Ed.). PT. Kanisius.

Sri Haryanto dan Vava Imam Agus Faisal (2022), Iman Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Qalam*, 23. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3334>

Zanah Miftahul (2022), Mengenal 4 Kampus Negeri Kota Malang di Hari Pelajar Internasional. *Detikjatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6411739/mengenal-4-kampus-negeri-kota-malang-di-hari-pelajar-internasi>